

Pustakawan dan Pengetahuan Tradisional: Studi tentang Urgensi dan Peran Pustakawan dalam Pengetahuan Tradisional

Librarian and Traditional Knowledge : A Study Of Urgency and The Role Of Librarian In Traditional Knowledge

Nisa Adelia¹

Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan kekayaan budaya. Harta kekayaan tersebut meliputi nilai moral, pengetahuan, dan teknologi yang digunakan secara turun-temurun dalam tradisi lokal. Sebagian besar kebiasaan turun-temurun tersebut dilakukan melalui tradisi lisan, sehingga minim akan dokumentasi. Perpustakaan merupakan pusat informasi dan memiliki fungsi sebagai penyedia informasi, Willy Nilly, pustakawan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan pengetahuan tentang budaya tradisional sebagai salah satu kekayaan intelektual. Selain itu, kegiatan dokumentasi akan menjadi pertahanan budaya Indonesia sehingga dapat digunakan oleh generasi berikutnya untuk kegiatan belajar. Melihat signifikansi dari kegiatan dokumentasi budaya, tulisan ini akan mendiskusikan tentang peran pustakawan dalam pengetahuan tradisional. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi pustaka. Penulis akan menggunakan berbagai literatur yang membahas tentang pengetahuan tradisional. Kemudian, penulis melakukan penilaian terhadap peran pustakawan dalam pengetahuan tradisional.

Kata kunci: pustakawan, perpustakaan, pengetahuan tradisional

Abstract

Indonesia is an archipelago country which is rich of cultural treasures. These cultural treasures include moral value, knowledge and technology that are used hereditary in local tradition. Most of these hereditary habits are done by oral tradition, so it less of documentations. Library as information center and has function as information provider, Willy Nilly, librarian has responsibility to preserve the knowledge of traditional culture as intellectual property. Besides that, the documentation activity will become cultural defense of Indonesia, so it can be used by the next generation for learning activity. View the significant of cultural documentation activity, this paper wants to discuss about the role of librarian in traditional knowledge. This type of research is study literature research. The writers will use a variety of literature that discusses about traditional knowledge. Then, they do the assessment about of the role of librarians to traditional knowledge.

Keywords: librarian, library, traditional knowledge

¹ Korespondensi: Nisa Adelia. Pasca Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Kampus UI Depok Jawa Barat 16424. Telepon: 021-7863528. Email: nisaadelia7@gmail.com

Indigenous knowledge atau pengetahuan tradisional yang lazim disebut dengan kearifan lokal, merupakan hasil interaksi pengalaman manusia dengan pengetahuan yang dimilikinya sebagai salah satu upaya untuk bertahan dalam menjalani kehidupan. Kearifan lokal terbentuk secara evolusif, di prakarsai oleh sekelompok masyarakat tertentu, dan melalui *trial and error* secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menjadi sebuah pengetahuan tradisional bagi masyarakat. Dalam praktiknya, pengetahuan tradisional diturunkan melalui lisan dan tidak terdokumentasikan. Ini menggambarkan bahwa hanya dalam diri manusia itu pengetahuan tradisional di pelihara. Sehingga saat mereka yang menguasai telah tiada seakan kehilangan seluruh pengetahuan. Selain itu, masih banyak terjadi pengalihan hak paten yang sering diambil oleh pihak lain dan berakibat pada kepemilikan serta keuntungan komersial yang tidak tepat.

Seperti halnya di Tanzania Afrika Selatan, dimana, pengetahuan tradisional menghadapi tantangannya pada etika dan minimnya pendokumentasian. Banyak penelitian yang dilakukan dari pengetahuan tradisional tersebut yang berakhir pada pengakuan si peneliti. Tentu ini tidak etis. Sedangkan untuk pendokumentasian yang dilakukan oleh perpustakaan masih berfokus pada perkembangan ilmu pengetahuan modern, dan untuk pengetahuan tradisional belum dilakukan (Daulay, 2011) Berbeda dengan di India, India berjuang untuk mendapatkan hak paten AS pada penggunaan kunyit untuk menyembuhkan luka, dan berhasil di cabut. Akibatnya, India membuat sebuah perpustakaan yang berisi informasi tentang 36.000 formulasi kunyit yang digunakan dalam pengobatan Ayurveda. Pembuatan perpustakaan yang berisi pengetahuan tradisional ini kemudian diadopsi oleh organisasi *World Intellectual Property*. Dan database terkait dengan pengetahuan tradisional juga dikembangkan di perpustakaan Ahfad University, Sudan (Anwar, 2010).

Pengetahuan tradisional dapat meningkatkan perkembangan sosial ekonomi dan hampir 80% dari penduduk dunia masih menggunakan pengetahuan tradisional sebagai alternatif solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan (Anwar, 2010). Para ilmuwan pun mulai khawatir dengan hilangnya keanekaragaman hayati yang telah menjadi pengetahuan para masyarakat lokal untuk menjadi pengembangan keilmuan. Oleh karena itu, pada tahun 2004 IFLA mempersempatkan sebuah draft bahwa perpustakaan dan arsip bersama-sama bekerja untuk pengetahuan tradisional. Perpustakaan adalah kepastakawanan it sendiri. Masyarakat dan pustakawan memiliki keterkaitan yang erat. Masyarakat merupakan bagian dari kepastakawanan dan pada wilayah ini, peran pustakawan dinilai sangat vital (Brewer, 2015). Dalam *Community Based Resource Management*, salah satu sumber daya lokal yang tersedia di masyarakat adalah informasi (Soetomo, 2008). Disinilah peran penting pustakawan untuk mengelola informasi dan pengetahuan yang ada di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literature yakni pengkajian tentang pengetahuan tradisional dari berbagai literatur. Hal ini diharapkan akan menghasilkan sebuah konsep tentang peran pustakawan untuk pengetahuan tradisional.

Hasil

Di sini akan dilakukan pengkajian yang dimulai dari konsep dasar pengetahuan tradisional, tantangan pengetahuan tradisional, *review* dari beberapa literatur dan bagaimana peran pustakawan dalam pengetahuan tradisional.

Konsep Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang berasal dari keunikan masyarakat asli (Anwar, 2010). Selanjutnya Lavier (dalam Anwar, 2010) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional merupakan informasi yang berbasis dan berasal dari hasil komunikasi pada suatu masyarakat. Sistem pengetahuan tradisional bergerak dinamis dan dipengaruhi secara terus menerus oleh kreatifitas serta eksperimen. Menurut Rajasakeran & Arren (dalam Jangawa, 2007). Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan sistematis yang diperoleh dari orang lokal melalui akumulasi pengalaman, percobaan informal dan pemahaman mendalam terhadap lingkungan dalam budaya tertentu. Lebih lanjut Jangawa (2007) menjelaskan bahwa pengetahuan tradisional dapat dilihat sebagai pengetahuan lokal atau tradisional yang unik di setiap kebudayaan atau masyarakat. Pengetahuan ini digunakan sebagai pertahanan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Dari berbagai definisi diatas. Pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan asli masyarakat setempat yang di peroleh dari aktifitas, pengalaman, sistem kepercayaan, pengetahuan masyarakat setempat secara dinamis dan berkelanjutan. dimana pengetahuan ini digunakan untuk menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal dan di sebarakan secara lisan. Dalam berbagai pengertian diatas terdapat beberapa istilah yang mengacu pada pengetahuan tradisional seperti, “masyarakat asli” , “sistem pengetahuan tradisional” “kuno” “sistem kepercayaan” dan “adaptasi pada budaya”. Johnson (dalam Jangawa,2007) mengidentifikasi beberapa karakter dari pengetahuan tradisional, yaitu : (1) pengetahuan yang berasal dari area lokal, (2) Pengetahuan merupakan budaya dan dalam context yang spesifik, (3) bukan pengetahuan formal, (4) di desiminasikan secara tutur kata, secara umum tidak terdokumentasikan,(5) bersifat dinamis dan adaptif, serta (6) berubah bersamaan dengan adanya perubahan sosial, ekonomi dan budaya.

Pengetahuan tradisional merupakan aset yang sangat berharga. Pengetahuan yang lahir dengan waktu eksperimen selama berabad-abad ini memberi sumbangsih dan membantu masyarakat dalam memecahkan permasalahan kehidupannya. Seperti yang terjadi di Afrika. Para pengembara Afrika, sering memakan tumbuhan yang bernama “hoodia”. Hoodia merupakan tumbuhan sejenis kaktus yang tumbuh di gurun. Jika memakan makanan ini, maka akan dapat menahan lapar dalam waktu yang cukup lama. Cara ini diamati oleh tentara – tentara Afrika Selatan. Mereka mengambil pengetahuan tersebut dan menggunakannya dalam perang melawan pemberontak. Hingga sampailah pengetahuan tersebut pada dewan Riset Pengetahuan dan Industri Afrika Selatan yang selanjutnya pengetahuan tersebut di teliti oleh mereka dan telah menemukan senyawa tertentu yang mampu menekan rasa lapar. Kemudian penemuan ini dipatenkan dan dikembangkan sebagai obat antiobesitas (Daulay, 2011).

Di Indonesia pernah terdapat sebuah kasus “ukiran Jepara” (Sardjono, 2004). Terdapat seorang pengusaha furniture dari Inggris mendaftarkan katalog yang berisi gambar – gambar desain ukiran jepara di kantor HKI luar negeri dan Indonesia. Namun pendaftaran ini digunakan untuk mengklaim bahwa desain ukiran jepara adalah miliknya. Hal ini terbukti pada tuduhannya atas perusahaan asing lain yang juga menggunakan desain ukiran jepara seperti dalam katalognya. Mendaftarkan katalog yang berisi desain ukiran jepara adalah hak perusahaan namun desain itu sendiri tetap miliki masyarakat Jepara. Pada dasarnya perusahaan Inggris itu tidak dapat memberikan klaim atas desain ukiran Jepara tersebut. Hal demikian perlu di pahami dengan benar dan teliti karena bisa jadi masyarakat jepara kehilangan ukiran khas hasil karyanya sendiri.

Pada negara berkembang seperti Indonesia. Pengetahuan tradisional masih banyak digunakan dalam praktik kehidupan sehari – hari. Teknik yang mereka gunakan, diperoleh secara turun temurun dari para nenek moyang. Salah satu pengetahuan tradisional dari Indonesia adalah Lerak. Lerak merupakan sebuah biji yang pada jaman dahulu di gunakan untuk mencuci pakaian. Lerak sangat aman digunakan, Lerak tidak menghasilkan limbah yang mengakibatkan kerusakan tanah. Namun justru air lerak sisa mencuci dapat mensuburkan tanah. Selain itu, lerak juga dapat menjaga kualitas warna kain. Pada saat ini, lerak dikenal sebagai sabun pencuci batik. Hal ini dikarenakan, lerak dapat menjaga kualitas kain, dan warna dari kain. Selain lerak, ada juga kain koffo. Kain yang terbuat dari pelepah pisang.

Tantangan Pengetahuan Tradisional

Pada era informasi dan teknologi informasi yang sangat pesat ini, pengetahuan tradisional menjadi hal yang sangat mudah disebarluaskan dan siapapun dapat menggunakannya sehingga membawa kebermanfaatannya bagi banyak manusia. Dan juga membawa ancaman bagi masyarakat setempat dimana pengetahuan tersebut berasal. Jika penyebaran informasi akan pengetahuan tradisional ini diimbangi dengan adanya pendokumentasian secara sah dan legal maka akan berdampak pada perkembangan ekonomi sosisio budaya pada masyarakat lokal. Akan tetapi jika tidak, maka akan terjadi klaim atas kepemilikan yang berdampak pada keuntungan komersial.

Di Tanzania Afrika Selatan, yang memiliki kekayaan pengetahuan tradisional pada bidang obat – obatan juga mengalami tantangan yang sama. Yakni terdapat sebuah kesenjangan antara pendokumentasian pengetahuan modern dengan pengetahuan tradisional. Jangawa (2007) mengatakan bahwa:

Lack of written memory on IK has also led to its marginalisation. IK is usually not documented; it is orally transmitted, as we have seen in the case of the Maasai pastoralists and the Sambia and Zigua medicine men of Tanzania. The new generation, who spend most of their time in formal education, are exposed more to Western education systems and less to IK. As such, there is little appreciation of the existence of IK.

Selanjutnya, Jangawa (2007) menjelaskan bahwa tantangan juga datang dari para peneliti yang melakukan penelitian terhadap pengetahuan tradisional dan kemudian hasil penelitian tersebut menjadi milik si peneliti. Hal ini perlu pengkajian ulang terkait peraturan perlindungan pengetahuan tradisional. Terdapat Sebuah pengakuan luas oleh pemerintah dan organisasi nonpemerintah mengenai pentingnya pendokumentasian pengetahuan tradisional dalam berbagai format untuk kebutuhan pengembangan dan perencanaan (Steven, 2008). Selain itu terdapat kekhawatiran di beberapa komunitas adat atas hilangnya pengetahuan mereka karena kolonisasi dan globalisasi telah meningkatkan minat dalam pencatatan dan melestarikan pengetahuan dalam format non-tradisional.

Tantangan dari segi hukum. tantangan yuridis cukup kompleks karena tidak akan berhubungan dengan banyak pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam buku yang di tulis oleh prof agus di sebutkan beberapa.

Literatur Pengetahuan Tradisional

Beberapa literatur mengenai pengetahuan tradisional telah banyak di tulis dan dikemukakan sebagai bentuk komunikasi ilmiah dan pentingnya mengembangkan serta

melindungi pengetahuan tradisional. Anwar (2011) menjelaskan mengenai konsep pengetahuan tradisional beserta fitur-fiturnya, juga membahas mengenai pentingnya pengetahuan tradisional dan bagaimana sebuah manajemen informasi berperan dalam pengetahuan tradisional. Jangawa (2007) membahas mengenai tantangan dan keuntungan pengetahuan tradisional. Banyaknya pengetahuan tradisional di Afrika yang menghadapi tantangan dari segi sosial dan hukum. Steven (2008) menjelaskan mengenai upaya pendokumentasian, perlindungan hukum dan bagaimana mengakses pengetahuan tradisional di 3 negara yaitu Kanada, US, dan Austria.

Di Indonesia, literatur pengetahuan tradisional di tulis oleh Daulay (2011) Mengenai konsep hingga perlindungan hukum pengetahuan tradisional di Indonesia. Selanjutnya, Sardjono (2004) membahas mengenai urgensi pengetahuan tradisional yang banyak pihak memiliki kepentingan ekonomi telah mendapat nilai tambah dari pengetahuan tradisional. Belum adanya kesepakatan hukum secara merata dalam masyarakat mengenai perlindungan hukum terhadap pengetahuan tradisional menjadi kendala tersendiri. Dalam buku ini di sebutkan alternatif solusi yang diajukan, salah satunya adalah pendokumentasian pengetahuan tradisional melalui pihak-pihak yang terkait. Riswandi (2004) menjelaskan mengenai isu global dunia hak kekayaan intelektual dari segi hukum, seperti hukum HKI di Indonesia, kelemahan hukum HKI hukum paten dan sebagainya. Dari berbagai literatur yang ada, pembahasan pengetahuan tradisional memang tidak dapat terlepas dari isu global mengenai hak paten kekayaan intelektual sebagai payung hukum. Namun beberapa benturan terjadi antara konsep HKI dengan prinsip budaya yang ada di masyarakat. Literatur pengetahuan tradisional cenderung membahas pengetahuan tradisional dari segi hukum dan bagaimana perlindungan atas hak kepemilikan, serta pendokumentasian menjadi alternatif defensif.

Peran Pustakawan pada Pengetahuan Tradisional

Pada bagian terdahulu telah diulas bahwa pengetahuan tradisional merupakan pengetahuan yang ada pada masyarakat, yang mengandung sebuah cara atau metode tertentu, didapatkan melalui praktek secara berkelanjutan dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu sehingga terdapat sebuah aset intelektual yang dalam perkembangannya perlu adanya payung hukum untuk melindungi dari berbagai kepentingan pengambilan pengetahuan untuk kepentingan ekonomi. Namun pada praktiknya, hukum yang diciptakan oleh lembaga yang berwenang belum maksimal dalam melindungi aset intelektual hal ini tersaji dalam berbagai contoh kasus yang telah disebutkan. Jika di telaah lebih dalam, terdapat sebuah ketidaksinkronan antara prinsip yang mendasari adanya HKI dan pengetahuan tradisional. Dimana HKI lebih bersifat *individualistic* sedangkan pengetahuan tradisional yang ada pada masyarakat merupakan milik bersama dan terbuka dan di sebarakan secara bebas secara turun temurun.

Terdapat alternatif solusi yang dapat dilakukan berkenaan dengan perlindungan pengetahuan tradisional. Yakni melalui perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu sumber informasi dengan pustakawan sebagai pengelola informasinya. Oleh karena itu pustakawan harus dapat menangkap dan melihat informasi serta pengetahuan yang ada di masyarakat. Sekali lagi, Masyarakat dan perpustakaan memiliki keterkaitan yang strategis. Masyarakat merupakan bagian dari kepustakawanan dan pada wilayah ini, peran pustakawan dinilai sangat vital (Brewer, 2015). Dalam *Community Based Resource Management*, salah satu sumber daya lokal yang tersedia di masyarakat adalah informasi (Soetomo, 2008).

Disinilah peran penting pustakawan untuk mengelola informasi dan pengetahuan masyarakat.

Sekelompok masyarakat bagaikan sebuah inkubator transformasi sosial. Dimana, didalamnya terdapat proses pembangunan, pengelolaan dan kontrol sumber daya produktif. Di Indonesia, kelompok masyarakat mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini didukung dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang memiliki kecenderungan suka berkumpul, melakukan diskusi, dan pengambilan keputusan bersama. Sebagaimana dikatakan oleh Capsey (2012) bahwa kehidupan masyarakat Indonesia sangat terlibat dalam komunitasnya. Mereka mempercayai bahwa komunitasnya merupakan sumber informasi terpercaya. Sebesar 84% orang terlibat dalam komunitasnya dan beraksi bersama untuk memecahkan masalah - masalah serta 75% merasa terlibat dalam pengambilan keputusan.

Peran pustakawan disini adalah (pertama) menangkap pengetahuan tradisional melalui metode dokumentasi yang “ramah” dengan karakteristik pengetahuan tradisional yang ada di masyarakat. Pada kegiatan dokumentasi tersebut menghasilkan sebuah database yang mengkomunikasikan dan memiliki kekuatan untuk menunjukkan kepada dunia bahwa pengetahuan tradisional “tersebut “adalah milik masyarakat “a”.

Sebagaimana telah diamantkan pada Undang-Undang perpustakaan No 43 Tahun 2007, pelestarian koleksi lokal tercantum dalam beberapa pasal:

Pasal 1 ayat 5 :

Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non kementerian (LPNK) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibukota negara.

Pasal 21 ayat 3:

Selain tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) Perpustakaan Nasional bertanggung jawab: a) Mengembangkan koleksi nasional yang memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; b) Mengembangkan koleksi nasional untuk melestarikan hasil budaya bangsa.

Pasal 8 butir f :

Kewajiban Perpustakaan umum Provinsi dan Kab/Kot “menyelenggarakan dan mengembangkan perpustakaan umum daerah berdasar kekhasan daerah sebagai pusat penelitian dan rujukan tentang kekayaan budaya daerah di wilayahnya.”

Pasal 22 ayat 2:

Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota menyelenggarakan perpustakaan umum daerah yang koleksinya mendukung pelestarian hasil budaya daerah masing-masing dan memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.

Peran pustakawan kedua, menjadi komunikator .database ini disertai dengan adanya media komunikasi antara pengguna dan pustakawan sehingga apabila terdapat pengguna yang ingin mengetahui lebih jauh, dapat menghubungi pustakawan. Selanjutnya (ketiga), nilai kekayaan intelektual yang telah ditetapkan oleh HKI, secara dokumen dapat merujuk pada seseorang namun pada seseorang itu digunakan untuk kepentingan bersama seluruh

masyarakat, seperti halnya saat di desa wisata yang menjual kebudayaan suatu daerah sehingga perpustakaan menjadi media antara pengetahuan yang ada di masyarakat dengan pengguna.

Simpulan

Pengetahuan lokal yang ada di masyarakat merupakan kekayaan khas intelektual bangsa yang harus dikelola dengan profesional. Kita dapat melihat Singapura, negara dengan minim sumberdaya alam dan budaya namun lebih maju daripada Indonesia (Zuhal, 2010). Selain itu, pengetahuan menjadi modal utama dalam perkembangan manusia itu sendiri. Sebagaimana di jelaskan oleh Zuhal (2010) bahwa konsep material oriented telah berubah. Dunia perusahaan mengalihkan perhatian pada aspek - aspek yang memiliki porsi lebih besar, yaitu pada asset – asset yang tersembunyi seperti aset intelektual, yang selanjutnya disebut sebagai modal intelektual.

Referensi

- Anwar, M. A. (2010). Role of information management in the preservation of indigenous knowledge. *Pakistan Journal of Information Management and Libraries*, 11(1).
- Brewer, B. (2015). *Libraries transforming communities : 10 library district cohorts train to listen and connect*.
- Capsey, dkk. (2012). *Bagaimana orang indonesia hidup di tengah perubahan iklim dan bentuk komunikasi apa yang dapat dilakukan*. Tersedia pada http://downloads.bbc.co.uk/rmhttp/mediaaction/pdf/climateasia/reports/translations/countrypage/ClimateAsia_Indonesian_Bahasa.pdf.
- Daulay, Z. (2011). *Pengetahuan tradisional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- IFLA. (2004). Draft statement on indigenous knowledge. *IFLA Journal*, 30(2), 177-178.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan*.
- Jangawa, M. (2007) . *Challenges and opportunities in the protection and preservation of indigenous knowledge in Africa*. Tersedia pada http://www.africainfoethics.org/pdf/african_reader/46%20ICIE%20Chapter%2038%20page%20343-349.pdf
- Riswandi, B. A. (2004). *Hak kekayaan intelektual dan budaya hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soetomo. (2008). *Strategi – strategi pembangunan masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Steven, A. (2008). *A different way of knowing:tools and strategies for managing indigenous knowledge*. *Jurnal Libri*, 58, 25–33.
- TIM. (2014). *Konferensi perpustakaan digital Indonesia 7*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Zuhal. (2010). *Knowledge and innovation : Platform dan daya saing*. Jakarta: PT Gramedia Utama